

BAB III

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Novel

1. Deskripsi Buku

Penelitian ini menggunakan novel *Rumah Kertas* karya Carlos Maria Dominguez sebagai sumber data. Sampul dan halaman verso dapat dilihat pada Lampiran III, sedangkan deskripsi lainnya dipaparkan dalam poin berikut:

- a. Judul : Rumah Kertas
- b. Judul Asli : La Casa de Papel
- c. Pengarang : Carlos Maria Dominguez
- d. Penerjemah : Ronny Agustinus
- e. Impresum : Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018
- f. Edisi : Cetakaan keempat
- g. Deskripsi Fisik : vi, 76 hlm.: ilus.; 19 cm.
- h. ISBN : 978-979-1260-62-6

2. Profil Pengarang

Carlos Maria Dominguez adalah seorang penulis, jurnalis, dan kritikus sastra yang lahir di Buenos Aires, Argentina pada tahun 1955. Ia dibesarkan di Olivos, yakni salah satu daerah di Buenos Aires. Karena muak dan lelah dengan negara

kelahirannya tersebut, ia kemudian memutuskan menyeberangi Sungai Plate untuk pindah ke Montevideo, Uruguay, pada tahun 1989.¹

Sejak pindah ke Montevideo, ia menulis banyak buku dan mendapatkan beberapa penghargaan, di antaranya adalah *La mujer hablada* yang mendapatkan *Bartolome Hidalgo Prize*, *Tres muestas en mi carabina* yang mendapatkan *Juan Carlos Onetti Prize*, dan *La casa de papel* atau *Rumah Kertas* yang memperoleh *Premio de la Fundación Lolita Rubial* (Uruguay) dan *Vienna's Jury of Young Readers Prize* (Austria).²

B. Penyajian Data

1. Sinopsis Novel

Cerita dimulai dengan kematian seorang profesor sastra di Universitas Cambridge yang bernama Bluma Lennon pada musim semi tahun 1998. Ia meninggal ditabrak mobil saat sedang menyusuri jalan sembari membaca buku lawas *Poems* karya Emily Dickinson. Namun, penyebab kematian Bluma menuai pertentangan dari berbagai pihak. Profesor Laurel misalnya, dalam pidato perpisahannya ia mengatakan, “Bluma membaktikan hidupnya pada sastra, tanpa pernah membayangkan bahwa sastralah yang akan merenggutnya dari dunia ini.”³

¹Sebastian Panzl, “Hay que tener un vinculo con la melancolia para vivir en Montevideo”, (diakses 27 Januari 2022).

²Encyclopedia.com, “Dominguez, Carlos Maria 1955-“, (diakses 27 Januari 2022).

³Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas*, Penerjemah: Ronny Agustinus, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2018), h. 2.

Pernyataan ini kemudian ditentang oleh John Bernon yang mengatakan bahwa kematian Bluma bukan gara-gara puisi, tetapi gara-gara mobil.

Kematian profesor sastra tersebut kemudian mengantarkan tokoh utama—yakni tokoh “Aku”—untuk kemudian ditunjuk menggantikan Bluma di Jurusan Sastra Amerika Latin. Pada suatu pagi tokoh “Aku” mendapat kiriman paket dari Uruguay yang dialamatkan pada mendiang Bluma. Isi paket tersebut adalah sebuah buku berjudul *La linea de sombra*, terjemahan Spanyol dari *The Shadow-Line*, karya Joseph Conrad. Namun, yang mengherankan adalah pada sampul buku tersebut terdapat bekas semen yang menempel. Satu-satunya petunjuk yang terdapat pada buku itu adalah kalimat persembahan dari tulisan tangan Bluma yang berbunyi, “Buat Carlos, novel ini telah menemaniku dari bandara ke bandara, demi mengenang hari-hari sinting di Monterrey itu. Sori kalau aku bertingkah sedikit mirip penyihir buatmu dan seperti sudah kubilang sedari awal: kau takkan pernah melakukan apapun yang bisa mengejutkanku. 8 Juli 1996.”⁴

Terdorong dari rasa penasarannya akan siapa sebenarnya sosok Carlos dan bagaimana asal mula buku tersebut membuat tokoh aku berusaha mencari identitas si pengirim. Hingga kemudian ditemukannya sebuah nama, yakni Carlos Brauer, seorang bibliofili dari Uruguay yang juga sempat menghadiri Konferensi di Monterey bersama Bluma.

Tokoh “Aku” kemudian pergi ke Montevideo—Uruguay—untuk mencari Carlos Brauer. Pencarian tersebut membuatnya bertemu dengan Jorge Dinarli, pemilik salah satu toko buku lawas terbaik di sana. Darinya, tokoh “Aku”

⁴*Ibid.*, h. 5.

memperoleh informasi bahwa Brauer adalah seorang bibliofili, kutu buku yang sanggup mengeluarkan banyak uang untuk buku yang diinginkannya, lalu kemudian mempelajari dan memahaminya selama berjam-jam. Dinarli kemudian menganjurkan tokoh “Aku” untuk bertemu dengan Agustin Delgado, sahabat Brauer yang banyak tahu tentang dirinya dan dapat bercerita tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Saat ditemui oleh tokoh “Aku” di sebuah wilayah bernama Punta Carretas, Delgado mengatakan bahwa Brauer memiliki ratusan bahkan ribuan buku di rumahnya, buku-buku tersebut sampai harus bertumpukan di dapur, kamar mandi, dan kamar tidur Brauer. Namun, banyaknya koleksi buku yang dimiliki oleh Brauer membuatnya kesulitan saat ia harus menemukan salah satu buku yang dicarinya. Oleh karena itu, ia menghabiskan banyak waktunya untuk memutakhirkan kartu indeks perpustakaan dengan sistemnya sendiri. Brauer bersikeras bahwa buku harus dikelompokkan sesuai kriteria-kriteria tertentu yang bersifat dinamis.

Brauer masih terus menggarap indeksnya dalam beberapa bulan, hingga ia bukan hanya mulai menunjukkan tanda-tanda keletihan, tetapi juga kegilaan. Pada suatu petang, salah seorang teman mereka mendapati Brauer sedang makan malam menghadap edisi luks dari *El Quijote* di atas lesnar dengan segelas anggur putih yang ditaruh di sisi buku tersebut. Seorang teman lain bahkan memergoki buku-buku yang dijajar di atas ranjang Brauer membentuk kontur tubuh manusia, dengan kontur kepala yang dikitari oleh buku-buku kecil berwarna merah.

Carlos Brauer suka membaca novel abad ke-19 dengan diterangi cahaya lilin. Namun, suatu malam salah satu lilinnya jatuh dan membakar lemari indeksnya

saat ia sedang tidur. Hal ini membuat Brauer terpukul hingga kemudian ia menjual rumahnya dan memilih pindah ke Rocha dengan memboyong buku-bukunya. Ia membangun pondoknya di sana dengan menggunakan buku-bukunya sebagai pengganti bata yang disatukan dengan semen. Delgado yakin bahwa buku yang dikirimkan kepada Bluma berasal dari sana.

Tokoh “Aku” kemudian pergi ke Rocha untuk melihat sendiri pondok tempat *La linea de sombra* yang dikirim kepada Bluma itu berasal. Sesampainya di sana ia mendapati pondok tersebut sudah hancur, dengan buku-buku koleksi Brauer yang sempat dijadikan tembok sudah berserakan di atas pasir.

Setelah kembali ke Inggris, tokoh “Aku” kemudian meletakkan *La linea de sombra* di atas makam Bluma. Saat berdiri di hadapannya, tokoh “Aku” kemudian teringat tentang cerita para nelayan di tasik Rocha tentang Carlos Brauer dan pondoknya. Mereka mengatakan bahwa suatu pagi beberapa bulan yang lalu, Brauer mulai melubangi tembok-tembok pondoknya dengan palu selama dua hari dengan tujuan menemukan sebuah buku yang sedang dicarinya. Saat buku yang dicarinya berhasil ditemukan, Brauer kemudian membetulkan kembali pondoknya. Namun, pondok tersebut sudah mustahil diperbaiki. Brauer kemudian menghancurkan sendiri pondok tersebut, lalu meninggalkannya dan tak pernah kembali.

Perlakuan Brauer terhadap pondoknya tersebut didasari oleh sebuah surat untuknya yang datang dari Inggris. Surat tersebut dari Bluma yang meminta Brauer mengirim balik buku *La linea de sombra* yang ia berikan di Monterrey. Bluma beralasan bahwa buku tersebut harus dipegangnya bila ia hendak merampungkan

tulisan tentang Conrad. Namun, tokoh “Aku” curiga ada alasan lain di balik permintaan Bluma tersebut. Cerita ditutup dengan ucapan selamat tinggal yang diberikan tokoh “Aku” kepada Bluma di makamnya sembari memberi hormat pada *La linea de sombra* yang gambarnya mulai luntur dibasuh hujan.

2. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik merupakan bagian-bagian yang membangun suatu cerita dari dalam cerita itu sendiri. Saat membaca cerita, bagian-bagian inilah yang kita temui langsung dan dengannya pula kita dapat mengambil makna dan manfaat dari apa yang kita baca. Unsur intrinsik dalam novel *Rumah Kertas* dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tema

Novel ini menceritakan tentang pencarian tokoh aku akan asal mula buku yang dikirimkan ke kantor koleganya. Dalam pencariannya, tokoh “Aku” mendapati bahwa pengirim buku tersebut merupakan seorang bibliofili di Uruguay. Pencariannya ini mengantarkannya masuk pada dunia para pecandu buku. Oleh karena itu, tema dari novel ini adalah tentang dunia literasi.

b. Penokohan

Terdapat berbagai tokoh dengan penokohan yang berbeda dalam novel *Rumah Kertas* karya *Carlos Maria Dominguez* ini. Tokoh dan penokohan ini dapat dijabarkan menjadi sebagai berikut:

1) Tokoh “Aku”

Tokoh “Aku” merupakan tokoh utama dalam novel ini. Ia digambarkan sebagai seorang yang memiliki rasa penasaran tinggi, hal ini dibuktikan dengan rasa

penasarannya akan asal dari buku *La linea de sombra* yang dikirimkan kepada koleganya yang kemudian mengantarkannya pada petualangan yang luar biasa. Ia adalah orang yang peka akan keadaan sekitar, ditunjukkan dengan rasa pekanya terhadap kegelisahan yang dialami Delgado ketika ia menanyakan terkait buku *La linea de sombra*. Selain itu, ia juga digambarkan sebagai seorang yang cerdas dan senang membaca buku dibuktikan dengan banyaknya buku yang ia miliki dan ia digambarkan pula sebagai orang yang dermawan karena setiap tahun tidak kurang dari lima puluh buku koleksinya tersebut dihibahkannya kepada mahasiswanya.

2) Bluma Lennon

Bluma merupakan seorang yang senang membaca buku, hingga sampai akhir hayatnya ia tetap membaca buku. Ia digambarkan sebagai orang yang romantis terkait percintaan singkatnya dengan Brauer. Selain itu, ia juga sosok yang penuh misteri terkait perkataannya akan kematiannya sendiri yang kemudian menjadi kenyataan, serta terkait alasannya meminta kembali buku yang pernah ia berikan kepada Brauer. Bluma juga digambarkan sebagai orang yang tidak tulus, digambarkan ketika ia meminta kembali buku *La linea de sombra* yang pernah ia berikan kepada Brauer, terkait apapun alasannya hal tersebut bukanlah sesuatu yang seharusnya dilakukan, terlebih hingga kemudian menyebabkan kesusahan bagi Brauer.

3) Jorge Dinarli

Dinarli adalah orang yang baik, ia mau menceritakan tentang Brauer ketika tokoh “Aku” memerlukan informasi darinya tanpa meminta imbalan apapun, ia juga

sadar diri akan keterbatasan pengetahuannya tentang Brauer hingga kemudian ia menyarankan tokoh “Aku” untuk menemui Delgado.

4) Agustin Delgado

Delgado adalah salah seorang yang senang membaca. Ia juga adalah orang yang hemat, ditandai dengan keinginannya untuk membeli buku dengan kondisi terjangkau tetapi dalam kondisi yang baik. Brauer digambarkan sebagai orang yang baik dan sabar, kebajikannya digambarkan dengan informasi terkait Delgado yang diberitahukannya kepada tokoh “Aku”, sedangkan kesabarannya ditandai dengan beberapa kali pertanyaannya kepada tokoh “Aku” dihiraukan. Namun, ia masih melanjutkan ceritanya.

5) Carlos Brauer

Brauer digambarkan sebagai orang yang tak mau kalah, terutama dalam pelengan buku, ia juga seorang yang boros dalam hal ini. Brauer adalah orang yang imajinatif dan cerdas, dengan kecerdasannya ini sampai-sampai membuatnya ingin membuat sistem pengatalogan buku sendiri yang sesuai dengan kehendaknya. Imajinasi Brauer yang tinggi digambarkan ketika ia menjamu *Don Quixote* dengan segelas anggur putih, serta ketika ia menyusun buku-buku di atas ranjangnya dengan membentuk kontur tubuh manusia. Brauer juga adalah orang yang tulus, dibuktikan ketika ia rela melubangi hingga hancur pondoknya yang dibuat dari adukan semen dan buku demi menemukan *La linea de sombra* pemberian Bluma untuk dikembalikan kepadanya ketika diminta.

6) Kedua Teman Delgado dan Brauer

Kedua teman Delgado dan Brauer digambarkan sebagai orang yang lancang, karena mereka pada waktu yang berbeda dengan lancangnya mengintip hal yang seharusnya menjadi privasi Brauer, seperti tempat tidurnya dan kondisi yang ada di dalamnya. Mereka berdua juga menceritakan hal yang dilihatnya tersebut kepada orang lain, yang mana seharusnya apa yang telanjur mereka lihat dalam ruang privasi Brauer tersebut tetap menjadi rahasia pribadi.

7) Profesor Robert Laurel

Profesor Robert Laurel digambarkan seseorang yang pandai berkata-kata dan dapat memukau orang lain dengan kata-katanya tersebut, hal ini dibuktikan dengan pidatonya ketika pemakaman Bluma Lennon yang kemudian diterbitkan menjadi buklet terpisah. Ia juga digambarkan sebagai orang yang kontroversial terkait kalimat dalam penutup pidatonya yang mengatakan bahwa Bluma meninggal karena sastra, padahal seumur hidupnya ia telah membaktikan dirinya pada sastra.

8) John Bernon dan Sekelompok Pembela Laurel

John Bernon dan sekelompok pembela Laurel digambarkan memiliki watak yang mirip—walaupun mereka berbeda pendirian. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang teguh pendirian dan berani untuk menyatakan pendapatnya, dibuktikan dengan perdebatan sengit yang mereka lakukan ketika membahas kenyataan sebenarnya terkait pidato yang disampaikan Profesor Laurel dalam pemakaman Bluma.

c. Alur

Cerita dalam novel ini berjalan secara runtut dari awal hingga akhir cerita, walaupun pada bagian akhir cerita pengarang menyisipkan kilas balik ketika tokoh “Aku” teringat tentang perjalanannya ke tasik Rocha, hal ini tidak bisa membuat novel *Rumah Kertas* dikatakan mengandung alur campuran di dalamnya, karena kilas balik tersebut sangat sedikit dan jauh dari angka 50 persen.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang sebagaimana dirumuskan oleh Pickering dan Hooper terbagi menjadi empat, dalam novel ini sudut pandang yang digunakan oleh penulis adalah sudut pandang orang pertama atau *First-Person Point of View*. Hal ini dibuktikan dengan adanya tokoh “Aku” yang digunakan dari awal sampai akhir cerita.

e. Latar

Cerita ini dimulai dengan latar Universitas Cambridge tahun 1998, kemudian bergeser ke Buenos Aires ketika tokoh “Aku” mendapati kota itu ramai dan membuat warganya berada dalam keputusasaan. Latar selanjutnya yaitu pada siang hari di kereta bawah tanah ketika tokoh “Aku” merasa tertarik dengan gadis cilik pemain akordion. Latar cerita kemudian bergeser ke dermaga Montevideo, lalu kemudian ke Toko Dinarli. Waktu sore hari tokoh “Aku” berkunjung ke Rumah Delgado di Punta Carretas, di rumah tersebut ia merasa takjub dengan seisi rumah yang dipenuhi dengan buku. Tokoh “Aku” kemudian kembali ke Universitas Cambridge, ia kemudian pergi mengunjungi makam Bluma, dan di situlah latar cerita berpindah pada kilas balik tokoh “Aku” saat berada di Tasik Rocha.

f. Amanat

Novel ini menceritakan tentang kehidupan para pecandu buku, atau biasa disebut bibliofili, sehingga ceritanya berkisar pada dunia literasi dan para bibliofili tersebut. Pesan yang dapat diambil setelah membaca novel ini di antaranya adalah untuk selalu meningkatkan kecintaan kita pada membaca buku, karena membaca buku memiliki banyak nilai guna yang dapat kita terapkan dalam kehidupan.

g. Gaya Bahasa

Penulis menggunakan gaya bahasa yang beragam dalam novel ini, seperti majas personifikasi dalam teks “Aku sanggamai tiap-tiap buku, dan kalau belum ada bekasnya, berarti belum orgasme”,⁵ dan majas eufemisme pada teks “Bluma membaktikan hidupnya pada sastra, tanpa pernah membayangkan bahwa sastralah yang akan merenggutnya dari dunia ini”.⁶

3. Nilai Guna Membaca yang Terdapat dalam Novel *Rumah Kertas*

Buku, seperti dikatakan oleh banyak orang adalah jendela dunia, lewat buku kita dihadapkan pada pemikiran-pemikiran yang dituangkan oleh penulis dalam kata-kata. Membaca berarti bukan hanya sekadar menerjemahkan dan memahami simbol-simbol, tetapi juga membuka pikiran kita dan mengambil manfaat suatu bacaan sehingga dapat diaplikasikan dalam kehidupan, sebagaimana dikatakan oleh Najwa Shihab, “Membaca ialah upaya merengkuh makna, ikhtiar untuk memahami

⁵Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 32.

⁶*Ibid.*, h. 2.

alam semesta. Itulah mengapa buku disebut jendela dunia, yang merangsang pikiran agar terus terbuka”.⁷

Ada banyak sekali manfaat yang dapat kita peroleh dari membaca buku, sebagaimana disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Rumah Kertas*. Berikut merupakan tabel nilai guna membaca yang terdapat dalam novel *Rumah Kertas*.

Tabel I: Nilai Guna Membaca dalam Novel *Rumah Kertas*

No	Nilai Guna Membaca	No. Data	Teks
1	Memenuhi Tuntutan Praktis kehidupan Batin	01	...Tapi bagaimana mungkin aku bisa membuang, katakanlah, <i>The Call of the Wild</i> , tanpa menghapus salah satu bata penyusun masa kecilku, atau <i>Zorba the Greek</i> , yang mengakhiri masa remajaku dengan noda tangis, <i>The Twenty-Fifth Hour</i> dan judul-judul lainnya lagi yang diperuntukkan di rak teratas, tempat mereka bersemayam tak terjamah dan berdiam diri dalam kedudukan keramat yang begitu kita banggakan.
		02	Jauh lebih sulit membuang buku ketimbang memperolehnya. Dengan mereka kita terikat pada pakta kebutuhan dan pengabaian, seolah-olah mereka menjadi saksi bagi momen hidup kita yang takkan pernah terjumpai lagi. Namun selama buku-buku itu masih ada, momen itu pun tetap menjadi bagian dari diri kita....
2	Memuaskan Tuntutan Intelektual	03	...Kami berhubungan baik. Dia seorang pembelajar mandiri, tak syak lagi. Majalah-majalah itu penuh coretan di marjin-marjinnya, berisi komentar dan catatan, tidak begitu rapi, tentunya. Tapi itu menunjukkan bahwa lebih dari sekedar kolektor, Brauer adalah pembelajar gaya lama, seperti Martel, Horacio, Arredondo,

⁷Direktorat Sekolah Dasar, “Selamat Hari Buku Sedunia”, (diakses 27 Januari 2022).

			Simon Lucuix. paling tidak ia dulu begitu
3	Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal	04	Barangkali aku terguna-gunai sepotong kalimat dari prolog buku yang ternyata mustahil kukembalikan ini, kalimat yang jam demi jam jadi terasa kian menggelisahkan. Dalam pengelanaannya, Conrad belum pernah mengunjungi Montevideo, tapi untuk membantah unsur fantasi di dalam ceritanya, ia menegaskan: “Dunia orang hidup berisi cukup keajaiban dan misteri sebagaimana adanya—keajaiban dan misteri yang menindaki perasaan dan pemikiran kita dengan cara-cara yang begitu tak terjelaskan sampai-sampai nyaris membenarkan konsepsi tentang hidup sebagai suatu kondisi kena sirep.”
4	Meningkatkan Minat terhadap Sesuatu yang Lebih Lanjut	05	“Anda tambahkan terus buku-buku ke rak dan kelihatan banyak, tapi kalau boleh saya bilang, itu cuma ilusi. Kita ikuti tema-tema tertentu, dan sesudah suatu waktu, kita temukan bahwa kita sedang merumuskan dunia; ... Ini tidak gampang lho. Inilah proses kita merampungkan bibliografi: kita mulai dengan satu rujukan kepada buku yang tidak kita punya, lalu begitu kita memiliki buku tersebut, ada rujukan yang menuntun kita ke buku lainnya....
		06	“Ya, tidak semua orang bisa menulis. Maksud saya: tidak setiap orang harus menulis. Saya mencatat apa saja yang menarik minat saya. Asosisasi. Indikasi agar saya membaca buku lain, dan renungan di sana sini. Khas catatan seorang pembaca. Misalnya: majas Quevedo ini bisa dibandingkan bentuknya dengan Ben-Quzman...
5	Meningkatkan Kecerdasan Matematis-Logis	07	...Kendati harus saya akui bahwa pembacaan saya sendiri sangat terbatas. Saya perlu membaca semua catatan yang ada di sebuah buku untuk menjernihkan makna tiap-tiap

			konsep, jadi sulit bagi saya untuk duduk membaca buku tanpa ditemani dua puluh buku lain di sampingnya, kadang hanya untuk menafsirkan satu bab saja secara utuh. Tapi tentu saja, justru kerepotan inilah yang memukau saya.”
6	Mengurangi Stres	08	“Namun sialnya,” ia melanjutkan, “berapa jam sehari yang bisa saya peruntukkan buat membaca? Paling banter empat, lima jam. Saya kerja pukul delapan pagi sampai lima sore di sebuah jabatan yang tidak enteng tanggung jawabnya. Tapi sepanjang waktu itu yang saya rindukan cuma bisa kembali ke sini. Di gua inilah—izinkan saya menggunakan istilah itu—saya luangkan waktu beberapa jam yang menyenangkan sampai pukul sepuluh, saat saya biasanya naik ke lantai atas untuk makan malam.”
7	Mengisi Waktu Luang	09	...Saya ngotot agar ia jangan membeli buku lagi di pelelangan, tapi peliharalah perpustakaan yang ada sekarang. Tapi seperti sudah saya bilang tadi: ia kutu buku yang menghabiskan bukan cuma empat jam tapi hampir sepanjang siang malam dengan buku. Dan buku-bukunya penuh dengan coretan.
8	Memicu Imajinasi	10	“Ia dianugerahi penglihatan yang bagus. Tapi coba cari tanda-tanda yang akan saya ceritakan ini, Anda tak akan mendapatinya sama sekali.” “Suatu petang seorang kawan memergokinya sedang makan malam menghadap edisi luks El Quijote di atas lesnar dengan segelas anggur putih. Maksudku bukan anggur yang ada di tangan Brauer, tapi yang ditaruh dengan ganjil di sisi buku itu.”
		11	“Teman lain memergoki yang lebih aneh lagi.... Di atas ranjang ia lihat ada sekitar dua puluh buku dijajar sedemikian rupa sampai membentuk

			kontur tubuh manusia. Ia berani sumpah ia lihat kontur kepala itu dikitari oleh buku-buku kecil bersampul merah. Ia lihat bentuk badan, bentuk lengan dan kaki. Perempuanakah? Lelaki? Kembarannya? Kami mengobrolkan hal ini....
--	--	--	---

4. Faktor Pendorong Minat Baca yang Terdapat dalam Novel *Rumah Kertas*

Membaca merupakan kegiatan yang harus selalu dibiasakan dan diberi motivasi agar dapat tumbuh. Motivasi ini dapat berasal dari dalam diri (internal) maupun luar diri seseorang (eksternal). Setiap orang memiliki motivasi yang berbeda-beda untuk mendorong minat bacanya, sebagaimana hal ini dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Rumah Kertas*. Berikut merupakan tabel faktor pendorong minat baca yang terdapat dalam novel *Rumah Kertas*.

Tabel II: Faktor Pendorong Minat Baca dalam Novel *Rumah Kertas*

No	Faktor Pendorong Minat Baca	No. Data	Teks
1	Tersedianya Bahan Bacaan yang Menarik, Berkualitas, dan Beragam di Lingkungan Pembaca	12	...Aku menyangka ini salah satu buku yang sering dikirimkan padanya oleh para penulis yang berharap ia akan meresensinya untuk jurnal akademis. Bluma tak pernah melakukannya, kecuali penulisnya sudah cukup terkenal sehingga ada yang bisa dipetikinya dari situ. Biasanya ia akan memintaku menaruhnya di perpustakaan, setelah menorehkan pada sampulnya tanda "UTC" (<i>Unlikely to Consult</i>), yang akan langsung membuat buku-buku itu terabaikan selamanya.
		13	"Saya tidak tertarik memburu edisi-edisi pertama. Yang saya inginkan adalah memiliki buku terjangkau dengan kondisi sebaik mungkin, kalau tidak saya jadi gelisah. Lemari-lemari yang Anda lihat ini dibuat dari

			<i>lapacho</i> , kayu tak berkerak yang tak tembus serangga; saya memesannya khusus: sepuluh lembar kayu keras direkatkan dengan lem antiserangga, dan dipasang pelapis kaca karena buku jelas-jelas mengundang debu. Dari waktu ke waktu juga harus disemprot karena siapa tahu saja kayu ini ternyata masih tembus serangga. Ngengat membuat Brauer gila.
2	Rasa Keingintahuan yang Tinggi atas Fakta, Prinsip, Teori, Pengetahuan, dan Informasi yang Diperlukan	14	...Ada para kutu buku, pelahap bacaan yang rakus, seperti Brauer itu, yang sepanjang umurnya membangun koleksi perpustakaan yang penting. Pecinta buku tulen, yang sanggup mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk buku yang akan menyita waktu mereka berjam-jam, tanpa kebutuhan lain kecuali untuk mempelajari dan memahaminya.
3	Suasana yang Nyaman untuk Membaca	15	...Carlos suka membaca penulis-penulis Perancis abad kesembilan belas diterangi cahaya lilin, dalam hal ini memakai kandil perak. Kami pernah memperbincangkannya dulu, sebab aku juga suka membaca Goethe sambil stereoku mengalunkan opera Wagner, atau umpamanya, menyetel Debussy untuk menemani membaca Baudelaire. Ini bagian dari perjalanan, dan bisa saya pastikan bahwa cara ini mempertinggi nikmat setiap indera kita.

C. Analisis Data

Mulanya data dikumpulkan dengan melakukan pembacaan secara cermat dan berulang terhadap novel *Rumah Kertas*, lalu kemudian dilakukan pencatatan dengan mencatat hal-hal penting terkait topik yang dibahas. Selanjutnya, peneliti melakukan penganalisisan terhadap data-data yang telah dikumpulkan, yakni

berupa ungkapan-ungkapan di dalam novel yang diduga mengandung pesan-pesan terkait nilai guna membaca dan faktor pendorong minat baca. Adapun penganalisisan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Nilai Guna Membaca yang Terdapat dalam Novel *Rumah Kertas*

- a. Memenuhi Tuntutan Praktis Kehidupan Batin

Kehidupan batin dapat diartikan sebagai kehidupan kejiwaan seseorang, yang mana hal tersebut erat kaitannya dengan emosi atau keadaan psikologisnya. Manusia dalam setiap fase perkembangannya mempunyai tuntutan kehidupan batin dan karakteristik emosi yang berbeda. Kegiatan membaca memiliki nilai guna dapat memenuhi tuntutan praktis kehidupan batin, sebagaimana terdapat dalam Data 01 yang merupakan kutipan perkataan tokoh “Aku” dalam novel *Rumah Kertas* sebagai berikut:

...Tapi bagaimana mungkin aku bisa membuang, katakanlah, *The Call of the Wild*, tanpa menghapus salah satu bata penyusun masa kecilku, atau *Zorba the Greek*, yang mengakhiri masa remajaku dengan noda tangis, *The Twenty-Fifth Hour* dan judul-judul lainnya lagi yang diperuntukkan di rak teratas, tempat mereka bersemayam tak terjamah dan berdiam diri dalam kedudukan keramat yang begitu kita banggakan.⁸

Tokoh “Aku” di rumahnya memiliki perpustakaan pribadi dengan banyak koleksi buku, koleksi buku ini selalu bertambah banyak setiap tahunnya sehingga membuat rumahnya semakin penuh dengan buku. Ia kemudian bertanya-tanya pada dirinya sendiri tentang untuk apa sebenarnya buku-buku yang pernah dibacanya tersebut tetap disimpan dan memenuhi rumahnya. Namun, ia pun juga tak kuasa untuk membuang buku-buku tersebut. Dua di antara buku-buku yang tidak mampu

⁸Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 9.

dibuang olehnya adalah *The Call of the Wild* karya Jack London, dan *Zorba the Greek* karya Nikos Kazantzakis yang menemani masa kanak-kanak dan remajanya.

The Call of The Wild oleh beberapa pihak diklasifikasikan sebagai buku anak-anak. Buku ini menceritakan tentang seekor anjing rumahan bernama Buck yang pada suatu hari diculik dan dijual untuk dijadikan anjing penarik kereta. Buck dalam perjalanannya tersebut mengalami banyak kejadian, di antaranya saat ia kemudian bertemu dengan John Thornton dan menjadi teman setianya. Buck sangat mencintai Thornton sampai-sampai saat ia menemukan temannya itu dibunuh oleh Suku Yeehats ia menjadi sangat marah dan kemudian membunuh beberapa Suku Yeehats tersebut.

Buku *The Call of the Wild* ini dapat memenuhi berbagai tuntutan praktis kehidupan batin seorang anak, di antaranya adalah rasa marah dan kasih sayang. Hal ini senada dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa emosi yang umum terdapat pada masa kanak-kanak di antaranya adalah takut, marah, gembira, sedih, ingin tahu, dan kasih sayang.⁹ Ketika tokoh “Aku” membaca buku tersebut saat masa kanak-kanak, dapat diduga bahwa ia turut merasakan apa yang dialami oleh Buck, yakni rasa marah dan kasih sayang, hingga kemudian ia menyebut bahwa buku ini merupakan salah satu bagian penyusun masa kecilnya.

Buku selanjutnya yang sangat berarti bagi tokoh “Aku” adalah *Zorba the Greek*, buku ini menceritakan tentang persahabatan “Narator” yang berusia 35 tahun dengan pria berusia 65 tahun bernama Zorba, olehnya “Narator” dipanggil

⁹Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), h. 116.

dengan sebutan Bos. Kepribadian keduanya bertolak belakang, Bos adalah seorang kutu buku yang suka merenungi kehidupannya tanpa banyak melalui pengalaman hidup yang bermakna, sedangkan Zorba adalah seorang yang tidak sekolah, kasar, dan bebas dalam menjalani kehidupannya. Di akhir cerita mereka kemudian berpisah, setelah sekian lama Bos kemudian mendapatkan surat yang mengabarkan bahwa Zorba telah meninggal dunia. Buku ini menurut Avil Beckford adalah buku yang sangat filosofis, karena di dalamnya Zorba mengajukan berbagai pertanyaan sulit kepada Bos, seperti mengapa orang mati dan apakah tuhan memang ada. Selain itu, Zorba juga menentang pandangan Bos tentang kehidupan.¹⁰

Tokoh “Aku” dalam novel *Rumah Kertas* membaca buku ini pada akhir masa remajanya, yang mana menurut Asrori sebagaimana dikutip oleh Nurul Azmi dalam artikelnya mengatakan bahwa pada periode akhir masa remaja, seseorang akan memandang dirinya sebagai orang yang dewasa serta mulai mampu untuk menunjukkan pemikiran serta tingkah laku yang semakin matang.¹¹ Ini berarti ketika tokoh “Aku” membaca *Zorba the Greek* pada masa akhir remajanya, buku ini dapat memenuhi tuntutan praktis kehidupan batinnya, hal tersebut dibuktikan dari perkataan tokoh aku bahwa buku ini mengakhiri masa remajanya dengan noda tangis. Perihal noda tangis yang dimaksud oleh tokoh aku dapat berarti disebabkan oleh serangkaian kematian dan kehilangan—utamanya meninggalnya Zorba—yang terdapat dalam buku ini. Namun, juga dapat berarti tangisan tersebut hasil dari

¹⁰Avil Beckford, “Zorba the Greek by Nikos Kazantzakis, Review #theclassics”, (diakses 29 Januari 2022).

¹¹Nurul Azmi, “Potensi Remaja dan Pengembangannya”, dalam *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, Vol. 2, No. 1, Juni 2015, h. 40.

pergolakan kehidupannya sebagai seorang remaja-akhir, yang mana ia sebagai seorang remaja-akhir pada masa itu—sebagaimana dikatakan oleh Asrori—menganggap dirinya memiliki pemikiran yang matang, tetapi kemudian setelah membaca *Zorba the Greek*, ia kemudian merenungi kembali pemikiran dan tingkah lakunya tersebut. Selain itu, tokoh “Aku” kemudian juga menyimpulkan pendapatnya sebagaimana dikutip dalam Data 02 berikut:

Jauh lebih sulit membuang buku ketimbang memperolehnya. Dengan mereka kita terikat pada pakta kebutuhan dan pengabaian, seolah-olah mereka menjadi saksi bagi momen hidup kita yang takkan pernah terjumpai lagi. Namun selama buku-buku itu masih ada, momen itu pun tetap menjadi bagian dari diri kita....¹²

Ia mengatakan bahwa buku-buku yang pernah dibacanya tersebut merupakan saksi bagi kehidupannya di masa lalu, dengan buku-buku tersebut tokoh “Aku” merasa terikat pada fakta tentang kebutuhannya saat membaca buku tersebut, yang mana kebutuhan ini dapat diartikan sebagai kebutuhan kehidupan batinnya saat itu.

Kedua buku yang dibaca oleh tokoh “Aku” dalam kedua tahap kehidupannya ini membuktikan bahwa membaca buku memiliki sebuah nilai guna, yakni dapat memenuhi tuntutan praktis kehidupan batin seseorang.

b. Memuaskan Tuntutan Intelektual

Kecerdasan intelektual menurut Wescher sebagaimana dikutip oleh Lina Herlina dan Suwatno dalam artikelnya merupakan “Fenomena yang melibatkan penilaian mengenai kemampuan seseorang untuk mengamati, menganalisis dan

¹²Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 9.

menafsirkan keadaan...”.¹³ Kecerdasan intelektual dapat ditingkatkan salah satunya dengan kecerdasan bahasa, yakni di antaranya meliputi kemampuan membaca dan menulis.¹⁴ Jika dikaitkan dengan hal tersebut, berarti orang yang intelek di antaranya adalah orang yang senang membaca dan menulis. Hal ini tergambar dalam Data 03 yang merupakan perkataan Jorge Dinarli mengenai Brauer sebagai berikut:

...Kami berhubungan baik. Dia seorang pembelajar mandiri, tak syak lagi. Majalah-majalah itu penuh coretan di margin-marjinya, berisi komentar dan catatan, tidak begitu rapi, tentunya. Tapi itu menunjukkan bahwa lebih dari sekedar kolektor, Brauer adalah pembelajar gaya lama, seperti Martel, Horacio, Arredondo, Simon Lucuix. Paling tidak ia dulu begitu.”¹⁵

Dinarli adalah salah seorang pemilik toko buku lawas di Montevideo, ia menceritakan bahwa pada suatu hari Brauer menawarinya sebuah koleksi majalah Martin Fierro yang penuh dengan komentar dan catatan di marginnya. Catatan pada margin majalah tersebut merupakan bukti bahwa saat membaca, Brauer bukan hanya sekedar mengamati, ia juga menganalisis dan mampu menafsirkan apa yang dibacanya dengan baik, serta kemudian hasil analisis dan penafsirannya tersebut dituangkannya dalam sebuah catatan dan komentar yang banyak ditulisnya di sisi majalah. Hal ini menandakan bahwa Brauer bukan hanya seorang penikmat buku. Namun, ia juga seorang pembelajar yang memiliki kecerdasan intelektual. Brauer seolah-olah mengamini bahwa kegiatan membaca dan menulis merupakan kegiatan

¹³Lina Herlina & Suwatno, “Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa”, dalam *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 3, No. 2, Juli 2018, h. 247.

¹⁴Ulfah Rulli Hastuti, “Mengasah Kemampuan Intelektual Melalui Literasi Informasi Model Big 6™: Integrasi dengan Pembelajaran Model Berpikir Induktif”, dalam *Jurnal Perpustakaan*, Vol. 10, No. 1, 2019, h. 42-43.

¹⁵Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 20-21.

yang dapat meningkatkan kecerdasannya, ini ditegaskan dengan pernyataan Dinarli bahwa majalah koleksi Brauer tersebut penuh dengan catatan, penuh dalam hal ini dapat diartikan sebagai “banyak sekali,” bukan hanya satu atau dua catatan. Semakin banyak margin halaman yang ia beri tulisan, berarti semakin banyak pula halaman yang ia baca, dan semakin banyak ia membaca berarti ia menikmati kegiatan yang dilakukannya tersebut. Becermin dari apa yang dilakukan oleh Brauer tersebut membuktikan bahwa membaca memiliki nilai guna, yakni memenuhi tuntutan intelektual.

c. Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal

Paul Suparno yang dikutip Syarifah dalam artikelnya menjelaskan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan kemampuan seseorang tentang pengenalan akan diri sendiri, dan kemudian berdasarkan pengenalan diri tersebut seseorang dapat bertindak secara adaptif atau mudah menyesuaikan diri dengan keadaan.¹⁶ Membaca buku memiliki nilai guna di antaranya mampu meningkatkan kecerdasan intrapersonal. Dengan membaca buku kita didesak untuk merenungi kehidupan dan memikirkan kembali keputusan akan tujuan hidup.¹⁷ Renungan akan kehidupan ini sebagaimana tercantum dalam Data 04 yang merupakan pernyataan tokoh “Aku” dalam novel *Rumah Kertas* sebagai berikut:

Barangkali aku terguna-gunai sepotong kalimat dari prolog buku yang ternyata mustahil kukembalikan ini, kalimat yang jam demi jam jadi terasa kian menggelisahkan. Dalam pengelanaannya, Conrad belum pernah mengunjungi Montevideo, tapi untuk membantah unsur fantasi di dalam ceritanya, ia menegaskan: “Dunia orang hidup berisi cukup keajaiban dan

¹⁶Syarifah, “Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner”, dalam *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2, No. 2, Desember 2019, h. 191.

¹⁷Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat Baca Siswa*, (Semarang: Mutiara Aksara, 2019), h. 4.

misteri sebagaimana adanya—keajaiban dan misteri yang menindaki perasaan dan pemikiran kita dengan cara-cara yang begitu tak terjelaskan sampai-sampai nyaris membenarkan konsepsi tentang hidup sebagai suatu kondisi kena sirep.”¹⁸

Kutipan teks di atas merupakan perkataan tokoh “Aku” sepulangnya ia dari toko Dinarli. Tokoh “Aku” merasa tersihir atau disibukkan pikirannya dengan sepotong kalimat dari prolog buku *La linea de sombra* yang menyatakan bahwa dunia nyata ini penuh dengan keajaiban, sehingga kadang orang-orang menganggap bahwa hidup ini hanya sebuah mimpi sebagaimana saat terkena sirep atau mantra tidur.

Selaras dengan hal di atas, Jorge Luis Borges dalam suatu wawancara sebagaimana dikutip dalam *The Paris Review* menyatakan kesetujuannya dengan tulisan Conrad, ia mengatakan bahwa tidak ada yang tahu kebenaran tentang apakah dunia ini sebenarnya realistik, atau merupakan suatu keajaiban. Maksudnya adalah tentang kenyataan apakah dunia ini memang suatu yang bersifat wajar adanya, atau hanya sebuah mimpi yang memungkinkan kita untuk membagikannya pada orang lain, atau mungkin tidak.¹⁹

Misteri mengenai kebenaran tentang seperti apa sebenarnya dunia yang sekarang sedang dihidupinya saat ini—sebagaimana dinyatakan dalam prolog *La linea de sombra* yang pernah dibacanya tersebut—membuat tokoh “Aku” tertarik untuk memikirkan kebenaran dari kalimat tersebut. Hal ini dapat berarti saat ia sedang merenungkan makna dari kalimat yang menyatakan tentang kenyataan dunia berarti ia sedang merenungkan pula tentang kenyataan kehidupan yang

¹⁸Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 22.

¹⁹Dan Piepenbring, “Marvels and Mysteries”, (diakses 30 Januari 2022).

dijalaninya. Renungan tokoh “Aku” setelah membaca *La linea de sombra* ini membuktikan salah satu nilai guna dari membaca, yakni dapat mengembangkan kecerdasan intrapersonal.

d. Meningkatkan Minat Terhadap Sesuatu yang Lebih Lanjut

Membaca adalah sebuah proses menerjemahkan simbol-simbol yang membuat kita berpindah dari tidak tahu menjadi tahu. Setelah membaca sebuah buku kita akan semakin dibuat sadar bahwa masih banyak hal yang ternyata tidak kita ketahui. Ketidaktahuan ini membuat kita semakin penasaran akan sesuatu, sebagaimana dikutip dalam sebuah artikel, Sulistyowati mengatakan bahwa rasa ingin tahu atau rasa penasaran adalah suatu sikap yang membuat manusia berupaya untuk mengetahui lebih luas terkait apa yang telah dipelajarinya. Rasa ingin tahu ini kemudian dapat diibaratkan sebagai “Bensin” yang akan menjadi penggerak dalam studi yang dilakukan oleh manusia.²⁰ Pernyataan ini tecermin dalam Data 05 sebagai berikut:

“Anda tambahkan terus buku-buku ke rak dan kelihatan banyak, tapi kalau boleh saya bilang, itu cuma ilusi. Kita ikuti tema-tema tertentu, dan sesudah suatu waktu, kita temukan bahwa kita sedang merumuskan dunia; ... Ini tidak gampang lho. Inilah proses kita merampungkan bibliografi: kita mulai dengan satu rujukan kepada buku yang tidak kita punya, lalu begitu kita memiliki buku tersebut, ada rujukan yang menuntun kita ke buku lainnya....²¹

Teks di atas merupakan perkataan Delgado kepada tokoh “Aku” ketika menjelaskan tentang prosesnya membuat perpustakaan di rumahnya. Delgado merupakan seorang bibliofili yang rumahnya dipenuhi dengan buku, yang mana

²⁰Irma Hanifah Ameliah, dkk., “Pengaruh Keingintahuan dan Rasa Percaya Diri Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas VII MTs Negeri I Kota Cirebon”, dalam *EduMa*, Vol. 5, No. 1, Juli 2016, h. 10-11.

²¹Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 26-27.

menurutnya membuat sebuah perpustakaan bukan hanya sekadar menambahkan buku ke rak. Namun, merupakan suatu proses merangkum dunia, karena dengan membaca dan mengumpulkan buku berarti kita sedang membaca dan mengumpulkan pemikiran tentang berbagai pengetahuan penulis dari berbagai negara. Proses Delgado merangkum dunia ini dimulai dari satu buku, ia mengumpulkan dan membacanya. Buku yang dibaca Delgado tersebut memuat berbagai informasi dari berbagai buku rujukan lain—biasanya pada buku ilmiah terdapat daftar rujukan. Di antara daftar rujukan tersebut terdapat buku yang belum dibaca dan dimilikinya, setelah kemudian buku tersebut dimiliki dan dibacanya, ia kembali mendapati buku yang belum ia miliki dan baca di daftar rujukan tersebut, lalu proses pencariannya terhadap buku-buku akan menjadi berkesinambungan.

Proses pencarian terhadap buku rujukan tersebut bukan hanya bisa didapatkan ketika membaca buku nonfiksi, saat membaca buku fiksi pun orang bisa mengalami hal yang sama. Sebagai contoh, dalam novel *Rumah Kertas* terdapat berbagai judul buku dari berbagai pengarang, negara, dan masa, sebut saja tiga di antaranya adalah *La linea de Sombra* atau *The Shadow-Line* karya Joseph Conrad, *The Call of the Wild* karya Jack London, dan *Zorba the Greek* karya Nikos Kazantzakis. Ini dapat menjadi indikasi bahwa buku yang dikumpulkan dan dimaksud oleh Delgado tersebut bukan hanya dapat diartikan sebagai buku nonfiksi, tetapi dapat juga berarti buku fiksi. Ini juga menjadi sebuah pertanda bahwa buku fiksi dan nonfiksi memiliki kedudukan yang sama terkait kandungan nilai gunanya yang dapat meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut.

Pernyataan Delgado mengenai pencarian dan minatnya terhadap buku lain setelah membaca suatu buku kembali ditegaskannya dalam perkataannya kepada tokoh “Aku”, hal ini seperti terdapat dalam sebuah teks Data 06 sebagai berikut:

“Ya, tidak semua orang bisa menulis. Maksud saya: tidak setiap orang harus menulis. Saya mencatat apa saja yang menarik minat saya. Asosisasi. Indikasi agar saya membaca buku lain, dan renungan di sana sini. Khas catatan seorang pembaca. Misalnya: majas Quevedo ini bisa dibandingkan bentuknya dengan Ben-Quzman...”²²

Delgado adalah orang yang senang mencatat apa yang menarik perhatiannya dari setiap buku yang ia baca. Ia membaca lalu menulis, dan dari tulisannya itu ia kemudian menemukan hubungan dari buku yang telah dibacanya dengan buku yang kemudian harus dibacanya. Kegiatan ini terus berulang sehingga semakin penasaran ia akan sesuatu, maka akan semakin banyak pula buku yang ia baca, yang mana semakin banyak buku yang ia baca akan membuat semakin banyak pula pengetahuan baru yang akan ia miliki.

Keinginan Delgado untuk membaca buku lain setelah membaca suatu buku pada Data 05 dan Data 06 di atas membuktikan bahwa Delgado dapat menarik manfaat dari salah satu nilai guna membaca, yakni dapat meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut.

e. Meningkatkan Kecerdasan Matematis-Logis

Kecerdasan matematis-logis merupakan bagian dari teori kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Kecerdasan matematis-logis merupakan kemampuan untuk menggunakan angka secara efektif serta kemampuan

²²*Ibid.*, h. 31.

untuk bernalar dengan baik.²³ Kemampuan ini dapat ditingkatkan dengan membaca, karena membaca melatih kita untuk menalar dan berpikir secara logis untuk kemudian dapat mengikuti jalan cerita dan memecahkan misteri atau mengambil makna dari suatu bacaan.²⁴ Hal tersebut dibuktikan dengan perkataan Delgado sebagaimana terdapat dalam Data 07 berikut:

...Kendati harus saya akui bahwa pembacaan saya sendiri sangat terbatas. Saya perlu membaca semua catatan yang ada di sebuah buku untuk menjernihkan makna tiap-tiap konsep, jadi sulit bagi saya untuk duduk membaca buku tanpa ditemani dua puluh buku lain di sampingnya, kadang hanya untuk menafsirkan satu bab saja secara utuh. Tapi tentu saja, justru kerepotan inilah yang memukau saya.”²⁵

Teks di atas merupakan perkataan Delgado kepada tokoh “Aku” saat menjelaskan prosesnya membangun perpustakaan di rumahnya, yakni dengan terus membaca dan mengumpulkan buku yang terdapat pada rujukan buku yang telah dibacanya. Teks di atas menyatakan bahwa pada dasarnya Delgado bukanlah tipe orang memiliki kecerdasan matematis-logis tinggi—dibuktikan dengan kesulitannya dia dalam memaknai buku yang dibacanya. Namun, karena kesulitannya ini ia kemudian menggunakan buku lain untuk membantunya menafsirkan bab demi bab dari buku yang dibacanya. Delgado berarti meyakini bahwa dengan membaca buku ia dipaksa untuk menalar demi dapat memaknai konsep suatu buku. Hal tersebut membuktikan salah satu nilai guna membaca, yakni dapat meningkatkan kecerdasan matematis-logis.

²³Zakiatun Hana, dkk., “Memahami dan Mengukur Kecerdasan Logis Matematis: Sebuah Telaah Pustaka”, dalam *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, Vol. 3, No. 2, September 2020, h. 198.

²⁴Hery Widodo, *Cara Meningkatkan Minat...*, h. 4.

²⁵Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 27.

f. Mengurangi Stres

Stres menurut Bartlett sebagaimana dikutip oleh Nasib Tua Lumban Gaol dalam artikelnya merupakan suatu keadaan lingkungan yang dirasakan menekan oleh seseorang. Keadaan yang dapat menjadi pemicu timbulnya stres tersebut di antaranya adalah beban kerja seperti pekerjaan yang tidak cocok atau terlalu banyak.²⁶ Berbagai cara dapat dilakukan untuk mengurangi stres, seperti mendengarkan musik, berjalan-jalan, dan meminum teh atau kopi. Namun, menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh University of Sussex di Inggris, membaca merupakan cara terbaik untuk mengurangi stres, yakni hingga 68 persen, lebih tinggi dari ketiga cara yang telah disebutkan sebelumnya.²⁷ Membaca sebagai cara untuk mengurangi stres ini dilakukan oleh Delgado sebagaimana terdapat dalam Data 08 berikut:

“Namun sialnya,” ia melanjutkan, “berapa jam sehari yang bisa saya peruntukkan buat membaca? Paling banter empat, lima jam. Saya kerja pukul delapan pagi sampai lima sore di sebuah jabatan yang tidak enteng tanggung jawabnya. Tapi sepanjang waktu itu yang saya rindukan cuma bisa kembali ke sini. Di gua inilah—izinkan saya menggunakan istilah itu—saya luangkan waktu beberapa jam yang menyenangkan sampai pukul sepuluh, saat saya biasanya naik ke lantai atas untuk makan malam.”²⁸

Delgado menyatakan bahwa ia bekerja selama sembilan jam pada sebuah jabatan yang memiliki tanggung jawab tinggi. Banyaknya waktu yang dihabiskannya untuk bekerja, apalagi pada suatu jabatan yang berat dapat saja membuat ia mengalami stres kerja. Namun, Delgado seolah menyadari salah satu

²⁶Nasib Tua Lumban Gaol, “Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional”, dalam *Buletin Psikologi*, Vol. 24, No. 1, 2016, h. 3.

²⁷The Telegraph, “Reading Can Help Reduce Stress”, (diakses 31 Januari 2022).

²⁸Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 27.

manfaat dari membaca, yakni dapat mengurangi stres. Kesadarannya ini dibuktikan dengan pernyataannya bahwa sepanjang waktu kerjanya yang diinginkannya hanya kembali ke ruangan tempat ia biasa menghabiskan waktunya dengan membaca setelah seharian bekerja. Delgado dengan hal ini berarti dapat menarik manfaat mengenai salah satu nilai guna membaca, yakni mengurangi stres.

g. Mengisi Waktu Luang

Setiap orang memiliki jatah waktu luang yang berbeda, serta berbeda pula cara mereka untuk menghabiskan waktu tersebut. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang ini adalah dengan membaca, seperti yang dilakukan Carlos Brauer pada Data 09 sebagai berikut:

...Saya ngotot agar ia jangan membeli buku lagi di pelelangan, tapi peliharalah perpustakaan yang ada sekarang. Tapi seperti sudah saya bilang tadi: ia kutu buku yang menghabiskan bukan cuma empat jam tapi hampir sepanjang siang malam dengan buku. Dan buku-bukunya penuh dengan coretan.²⁹

Delgado pada data di atas menyatakan bahwa Brauer adalah orang yang senang menghabiskan waktunya dengan membaca. Ia membaca bukan hanya selama empat jam, tetapi sepanjang siang dan malam. Waktu siang dan malamnya ini dapat saja digunakan Brauer melakukan hal lain. Namun, ia lebih memilih menghabiskan waktunya tersebut untuk membaca buku.

Kesenangan Brauer untuk membaca di waktu luang tersebut membuktikan bahwa di dalam karya sastra terdapat nilai rekreasi (*Values of Recreation*) sebagaimana dinyatakan oleh Everett, yakni dapat berupa permainan, humor, dan

²⁹Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 30.

sebagainya yang dilakukan di waktu senggang dan dapat memberi pengaruh baik bagi kehidupan batin dan jasmaninya.³⁰

Brauer barangkali menyadari akan nilai rekreasi yang terdapat dalam karya sastra, sehingga ia menghabiskan banyak waktunya untuk membaca. Adanya nilai rekreasi dalam karya sastra ini berarti memperkuat pula pernyataan Horatius bahwa sastra yang baik adalah sastra yang indah dan bermanfaat, dalam hal ini dapat diartikan bahwa karya sastra bermanfaat untuk mengisi waktu luang. Data ini membuktikan bahwa salah satu nilai guna dari membaca adalah dapat mengisi waktu luang.

h. Memicu Imajinasi

Imajinasi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan pikiran untuk membayangkan gambar, baik berupa karangan, lukisan, dan sebagainya.³¹ Dengan imajinasi kita dapat membayangkan sesuatu yang tidak mungkin, karena imajinasi bukan seperti pengetahuan yang terbatas hanya pada apa yang kita ketahui, imajinasi dapat membuat kita membayangkan sesuatu yang bahkan mungkin baru akan ada jauh di masa depan, seperti kata Einstein dalam sebuah wawancara yang dimuat dalam majalah *The Saturday Evening Post* pada tahun 1929, "*Imagination is more important than knowledge. Knowledge is limited. Imagination encircles world.*"³² Pernyataan Einstein itu bukan bualan belaka, ini dibuktikan dengan Teori

³⁰Walter Goodnow Everett, *Moral Values: A Study of the Principles of Conduct*, (New York: Henry Holt and Company, 1918), h. 196.

³¹Arnita Tarsa, "Apresiasi Seni: Imajinasi dan Kontemplasi dalam Karya Seni", dalam *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, Vol. 1, No. 01, 2016, h. 53.

³²George Sylvester Viereck, "What Life Means to Einstein: An Interview by George Sylvester Viereck", dalam *The Saturday Evening Post*, 26 Oktober 1929, h. 117.

Relativitas Umum miliknya yang ternyata berasal dari imajinasi masa kecilnya, yaitu mengendarai cahaya. Melihat hal tersebut, sudah selayaknya imajinasi untuk terus dipicu dan dikembangkan, salah satu cara untuk memicu imajinasi adalah dengan membaca, sebagaimana terdapat dalam Data 10 berikut:

“Ya dianugerahi penglihatan yang bagus. Tapi coba cari tanda-tanda yang akan saya ceritakan ini, Anda tak akan mendapatinya sama sekali.”

“Suatu petang seorang kawan memergokinya sedang makan malam menghadap edisi luks *El Quijote* di atas lesnar dengan segelas anggur putih. Maksudku bukan anggur yang ada di tangan Brauer, tapi yang ditaruh dengan ganjil di sisi buku itu.”³³

Teks di atas merupakan cerita Delgado mengenai Carlos Brauer yang sebagaimana diketahui merupakan seorang bibliofili. Brauer membaca banyak buku baik sejarah, esai, maupun sastra. Salah satu sastra dunia yang tidak luput dari pembacaan Brauer adalah sebuah novel karya Migeul de Cervantes yang berjudul *El Quijote* atau *Don Quixote*. Novel ini menceritakan tentang petualangan seorang lelaki bernama asli Alonzo Quinjano yang berimajinasi menjadi seorang kesatria penumpas kejahatan, salah satu bagian ikonik yang paling dikenal dalam petualangannya ini adalah ketika ia menyerbu kincir angin yang diimajinasikannya sebagai raksasa jahat.

Seorang pembaca sastra seperti Brauer tak ayal lagi memiliki imajinasi yang luar biasa, karena ia sudah terbiasa membayangkan dalam pikirannya tentang suatu gambaran akan cerita dalam sastra tersebut. Pengaruh membaca buku—utamanya sastra—bagi Brauer ini dibuktikan dengan pernyataan Delgado bahwa salah seorang teman mereka memergoki Brauer sedang makan dengan ditemani novel *El*

³³Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 40.

Quijote yang didudukkan di atas lesnar dengan segelas anggur putih. Siapapun tahu bahwa buku tidak perlu minum anggur. Namun, Brauer mengimajinasikannya dengan sesuatu yang berbeda, barangkali ia mengumpamakan novel tersebut sebagai seorang Alonzo Quinjano, dan ia menghormati lelaki tersebut dengan cara mengajaknya minum anggur.

Penghormatan dan pengimajinasian tokoh fiksi sebagai tokoh nyata bukan hanya dilakukan oleh Brauer yang termuat dalam novel *Rumah Kertas* karya Carlos Maria Dominguez, nyatanya penghormatan semacam ini pernah pula dilakukan di dunia nyata oleh seorang penulis novel *Lolita* yang masyhur, yakni Vladimir Nabokov. Penghormatan Nabokov terhadap *Quixote*—yakni nama lain dari Alonzo Quinjano—ini dibuktikan dengan sikapnya yang menganggap bahwa Miguel de Cervantes telah berbuat kekejaman yang luar biasa atas tokoh rekaannya tersebut. Ketidaksukaan Nabokov dengan perbuatan Cervantes dan kecintaannya akan Alonzo Quinjano ini sampai-sampai membuatnya menyingkirkan novel *Don Quixote* dari perkuliahan sastra yang diampunya di Connel University, Amerika Serikat.³⁴

Imajinasi Brauer yang terpicu berkat membaca buku bukan hanya tergambar saat inya menjamu *Don Quixote* dengan segelas anggur. Namun, tergambar juga dalam teks yang terdapat pada data 11 berikut:

“Teman lain memergoki yang lebih aneh lagi.... Di atas ranjang ia lihat ada sekitar dua puluh buku dijajar sedemikian rupa sampai membentuk kontur tubuh manusia. Ia berani sumpah ia lihat kontur kepala itu dikitari oleh buku-buku kecil bersampul merah. Ia lihat bentuk badan, bentuk lengan dan kaki.

³⁴Dea Anugrah, “Bagaimana Cervantes Menyiksa dan Mempermalukan Don Quixote?”, (diakses 1 Februari 2022).

Perempuankah? Lelaki? Kembarannya? Kami mengobrolkan hal ini...³⁵

Oleh seorang kawannya yang lain, di atas ranjang Brauer didapati tumpukan buku-buku yang disusun sedemikian rupa sehingga membentuk kontur manusia dengan pada bagian kepalanya dkitari oleh buku-buku bersampul merah. Seperti yang sudah peneliti katakan sebelumnya bahwa Brauer adalah seorang bibliofili yang senang membaca buku, dan dengannya ia dapat mengembangkan imajinasinya. Barangkali bentuk kontur tubuh manusia yang disusun Brauer dari buku-buku di atas ranjangnya ini merupakan penggambaran dari salah satu tokoh yang pernah ia dapati dari buku yang pernah ia baca, atau dapat pula dimaknai bahwa buku merupakan teman baik bagi Brauer, sehingga dengannya kemudian ia merasa perlu untuk membuatkan kontur tubuh menyerupai manusia sebagai penggambaran dari teman imajinasinya tersebut.

Kedua data di atas menyatakan akan imajinasi luar biasa Brauer terkait dengan buku. Imajinasi ini ia dapatkan dari hasil pembacaannya akan berbagai buku. Ini berarti membuktikan bahwa salah satu nilai guna dari membaca buku adalah dapat memicu imajinasi.

2. Faktor Pendorong Minat Baca yang Terdapat dalam Novel *Rumah Kertas*
 - a. Tersedianya Bahan Bacaan yang Menarik, Berkualitas, dan Beragam di Lingkungan Pembaca.

Minat baca tidak bisa tumbuh begitu saja tanpa dibiasakan dan didorong dengan faktor-faktor tertentu. Salah satu faktor pendorong minat baca adalah

³⁵Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 40.

terdapatnya buku yang menarik, beragam, berkualitas, serta dapat memenuhi minat dari pembaca.³⁶ Setiap pembaca memiliki kriteria yang berbeda terkait buku yang menarik bagi minatnya. Salah satu contoh ketertarikan seorang pembaca akan suatu kriteria buku tertentu dinyatakan pada Data 12 Berikut:

...Aku menyangka ini salah satu buku yang sering dikirimkan padanya oleh para penulis yang berharap ia akan meresensinya untuk jurnal akademis. Bluma tak pernah melakukannya, kecuali penulisnya sudah cukup terkenal sehingga ada yang bisa dipetikinya dari situ. Biasanya ia akan memintaku menaruhnya di perpustakaan, setelah menorehkan pada sampulnya tanda "UTC" (*Unlikely to Consult*), yang akan langsung membuat buku-buku itu terabaikan selamanya.³⁷

Suatu ketika saat tokoh "Aku" berada di ruang kerja mendiang Bluma, ia mendapati suatu paket yang dialamatkan kepada Bluma. Ia mengira bahwa paket tersebut berisi buku yang biasa dikirimkan oleh para penulis kepada Bluma untuk kemudian diresensinya dan dimuat ke dalam jurnal akademis. Namun, ternyata Bluma memiliki kriteria tersendiri terkait buku yang akan diresensinya tersebut, ia hanya akan tertarik jika buku tersebut berkualitas, yang ditandai dengan adanya nilai yang dapat diambil dari buku tersebut. Bagi Bluma, biasanya buku seperti ini berasal dari penulis yang cukup masyhur. Jikalau kriteria-kriteria tersebut tidak terpenuhi maka ia akan meletakkan buku-buku yang dikirimkan padanya itu ke perpustakaan tanpa pernah meresensinya.

Bluma tertarik dengan buku-buku yang berasal dari penulis terkenal, karena baginya buku-buku yang berasal dari para penulis tersebut menyimpan suatu nilai yang dapat dipetik olehnya. Tentu saja pada nyatanya buku yang bahkan bukan

³⁶Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Sagung Seto, 2006), h. 28.

³⁷Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 4.

berasal dari penulis terkenal sekalipun dapat saja menyimpan kualitas atau nilai yang lebih besar. Namun, dapat ditebak alasan dari Bluma hanya mau membaca dan merensi buku dari penulis terkenal tersebut dikarenakan biasanya penulis seperti ini telah banyak dibaca dan banyak direkomendasikan oleh orang-orang, sehingga ini dapat dijadikan sebuah alasan bagi pembaca terkait sudah terujinya kualitas dari buku tersebut.

Berbeda dengan Bluma yang lebih memilih untuk membaca dan merensensi buku yang berasal dari penulis terkenal serta memiliki kualitas dalam isinya, Delgado memiliki kriteria tersendiri terkait buku yang diinginkannya, sebagaimana termuat dalam Data 13 berikut:

“Saya tidak tertarik memburu edisi-edisi pertama. Yang saya inginkan adalah memiliki buku terjangkau dengan kondisi sebaik mungkin, kalau tidak saya jadi gelisah. Lemari-lemari yang Anda lihat ini dibuat dari *lapacho*, kayu tak berkerak yang tak tembus serangga; saya memesannya khusus: sepuluh lembar kayu keras direkatkan dengan lem antiserangga, dan dipasang pelapis kaca karena buku jelas-jelas mengundang debu. Dari waktu ke waktu juga harus disemprot karena siapa tahu saja kayu ini ternyata masih tembus serangga. Ngengat membuat Brauer gila.³⁸

Delgado mengatakan bahwa ia bukan orang yang tertarik untuk mengejar buku edisi pertama, karena baginya yang lebih penting adalah harga dan kualitas fisik dari buku itu sendiri. Ia mengatakan bahwa ia akan gelisah jika kedua kriteria tersebut tidak terpenuhi. Delgado merasa tertarik untuk membaca buku yang memiliki kondisi prima, bahkan ia sampai menggunakan lemari yang didesain khusus agar tidak dimasuki serangga dan menambahkan kaca agar bukunya tidak berdebu, ia bahkan secara rutin melakukan penyemprotan sebagai antisipasi kalau-

³⁸Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 27-28.

kalau lemarnya tersebut masih tembus serangga. Serangkain perhatian yang dilakukan Delgado akan koleksi bukunya ini menandakan bahwa ia adalah orang yang sangat mementingkan kondisi suatu buku, karena baginya buku yang memiliki kondisi baik akan menarik untuk dibaca.

Ketertarikan Bluma akan buku yang berkualitas dan berasal dari penulis terkenal, serta Delgado yang tertarik dengan buku yang memiliki kondisi baik dan harga yang terjangkau menandakan bahwa kedua tokoh ini memiliki kesamaan terkait faktor yang dapat mendorong minat baca mereka, yakni tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam di lingkungan pembaca.

- b. Rasa Keingintahuan yang Tinggi atas Fakta, Prinsip, Teori, Pengetahuan, dan Informasi yang Diperlukan.

Ketertarikan seseorang untuk membaca buku salah satunya didasari oleh kebutuhan dan keingintahuannya akan fakta, prinsip, teori, informasi, dan pengetahuan yang diperlukannya.³⁹ Buku sebagaimana kita ketahui mengandung banyak nilai di dalamnya, salah satunya berupa nilai intelektual, karena di dalam suatu buku terdapat berbagai pengetahuan sesuai dengan topik buku tersebut. Orang yang menyadari akan kandungan nilai di dalam buku tersebut akan tertarik untuk membaca buku, sebagaimana terdapat di dalam Data 14 sebagai berikut:

...Ada para kutu buku, pelahap bacaan yang rakus, seperti Brauer itu, yang sepanjang umurnya membangun koleksi perpustakaan yang penting. Pecinta buku tulen, yang sanggup mengeluarkan uang yang tidak sedikit untuk buku yang akan menyita waktu mereka berjam-jam, tanpa kebutuhan lain kecuali untuk mempelajari dan memahaminya.⁴⁰

³⁹Sutarno NS, *Perpustakaan dan Masyarakatnya...*, h. 29.

⁴⁰Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 17.

Teks di atas merupakan pernyataan Dinarli yang disampaikan kepada tokoh “Aku”. Dinarli mengatakan bahwa Brauer merupakan salah satu pecinta buku—atau katakanlah bibliofili—yang rela menghabiskan uangnya untuk membeli buku. Buku-buku yang dibelinya tersebut kemudian dipelajarinya selama berjam-jam. Kenyataan Brauer yang senang untuk mempelajari dan memaknai buku ini memberi pemahaman bahwa adalah seorang pembelajar yang memiliki rasa keingintahuan tinggi terhadap pengetahuan yang terdapat di dalam buku yang ia baca. Hal ini kemudian membuktikan bahwa dalam Data 14 ini terkandung pesan terkait faktor pendorong minat baca, yakni rasa keingintahuan yang tinggi atas fakta, prinsip, teori, pengetahuan, dan informasi yang diperlukan.

c. Suasana yang Nyaman untuk Membaca

Seseorang memerlukan suasana yang nyaman dalam melakukan kegiatannya, misalnya saja interior rumah sakit yang diberi warna tertentu seperti hijau, karena warna ini dapat menenangkan dan mengundang ketenangan batin bagi pasien dan perawat di rumah sakit.⁴¹ Sama halnya dengan suasana di rumah sakit tersebut, membaca juga memerlukan suasana yang nyaman dan sesuai. Salah satu hal yang dapat membuat suasana menjadi nyaman saat membaca adalah dengan menggunakan musik, karena dalam suatu studi ditemukan bahwa musik dapat membuat orang menjadi tertarik untuk belajar lebih banyak.⁴² Suasana yang

⁴¹David Pantalony, “The Color of Medicine”, dalam *CMAJ*, Vol. 181, No. 6-7, September 2009, h. 403.

⁴²CNN Indonesia, “Mengulik Manfaat Musik untuk Kesehatan Hati dan Pikiran”, (diakses 3 Februari 2022).

nyaman untuk membaca berbeda bagi setiap orang, hal ini sebagaimana terdapat pada pernyataan Delgado dalam Data 15 berikut:

...Carlos suka membaca penulis-penulis Perancis abad kesembilan belas diterangi cahaya lilin, dalam hal ini memakai kandil perak. Kami pernah memperbincangkannya dulu, sebab aku juga suka membaca Goethe sambil stereoku mengalunkan opera Wagner, atau umpamanya, menyetel Debussy untuk menemani membaca Baudelaire. Ini bagian dari pengalaman, dan bisa saya pastikan bahwa cara ini mempertinggi nikmat setiap indera kita.⁴³

Delgado pada teks di atas mengatakan bahwa Carlos Brauer suka membaca buku-buku dari para penulis Prancis abad ke-19 dengan menggunakan lilin yang ditaruh di atas tempat berbahan perak. Barangkali Brauer senang membaca dengan suasana seperti itu karena baginya hal tersebut sebagai suatu penggambaran suasana saat buku yang dibacanya itu ditulis—yakni saat sebelum Edison menemukan lampu pada tahun 1879 dan kemudian menjadi umum digunakan.

Berbeda dengan Brauer, Delgado menyatakan bahwa dirinya lebih senang membaca buku dengan suasana iringan musik. Musik yang dipilih delgado untuk menemaninya membaca disesuaikan dengan bacaannya tersebut, sebagaimana dikatakannya bahwa ia senang membaca Goethe dengan ditemani opera Wagner, dan membaca Baudelaire dengan ditemani iringan Debussy. Goethe adalah penulis Jerman abad ke-18 hingga ke-19, dan Wagner adalah komponis Jerman abad ke-19, sedangkan Baudelaire dan Debussy masing-masingnya adalah seorang penulis dan komponis Prancis abad ke-19 dan abad ke-19 hingga ke-20.

Chris Brewer sebagaimana dikutip dalam sebuah artikel menyatakan bahwa mendengarkan musik akan lebih besar manfaatnya jika pilihan musik tersebut

⁴³Carlos Maria Dominguez, *Rumah Kertas...*, h. 17.

disesuaikan dengan aktivitas yang dilakukan,⁴⁴ dalam hal ini Delgado menyesuaikan pilihan buku dan musiknya pada aspek asal negara dan masa para penulis dan komposer tersebut berkarya.

Pernyataan Delgado akan kesenangannya membaca buku dengan diiringi musik, serta kesenangan Brauer membaca buku penulis Prancis abad ke-19 dengan diterangi lilin menyatakan bahwa salah satu hal yang dapat meningkatkan minat baca adalah adanya suasana yang nyaman untuk membaca.

3. Utilitas Membaca Novel *Rumah Kertas* sebagai Model Meningkatkan Minat baca

Horatius menyatakan bahwa karya sastra yang baik adalah karya sastra dapat memenuhi dua aspek, yakni *dulce et utile* (keindahan dan kegunaan). Novel *Rumah Kertas* karya Carlos Maria Dominguez merupakan salah satu karya sastra yang menyimpan nilai-nilai kegunaan bagi orang yang membacanya, di antaranya adalah nilai intelektual sebagaimana dinyatakan oleh Walter G. Everett, yakni suatu pengetahuan yang penerapannya sangat luas.⁴⁵ Sebagaimana dinyatakan oleh Lianawati, nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra tersebut di antaranya memiliki fungsi didaktik, yakni bersifat mendidik dan memengaruhi pembacanya lewat nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴⁶

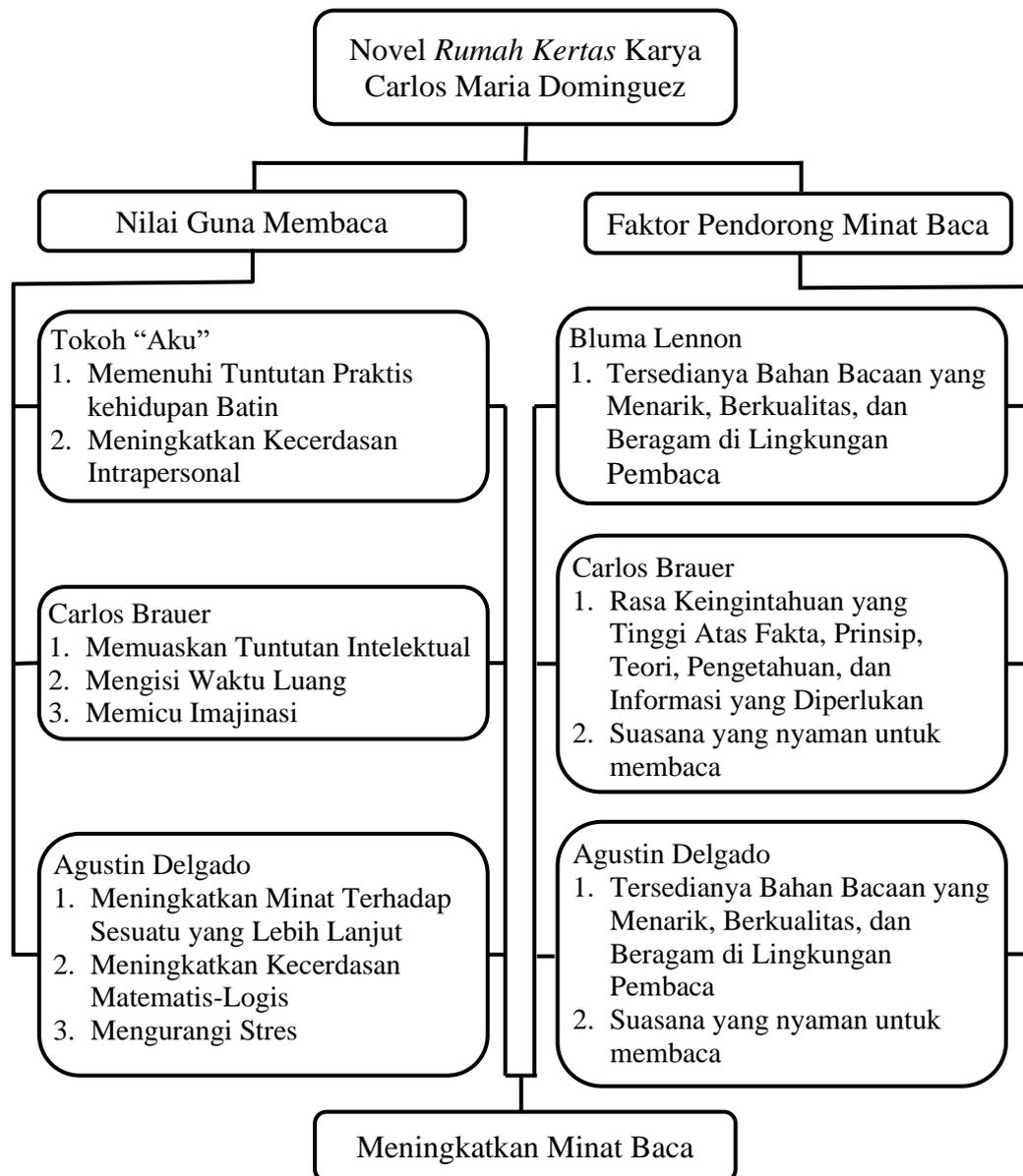
⁴⁴Adelia Marista Safitri, "Mendengarkan Musik Sambil Belajar Ternyata Bikin Anda Lebih Gampang Berkonsentrasi", (diakses 3 Februari 2022).

⁴⁵Walter Goodnow Everett, *Moral Values: A Study of...*, h. 208.

⁴⁶Lianawati W.S., *Menyelami Keindahan Sastra Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2019), h. 12.

Novel *Rumah Kertas* karya Carlos Maria Dominguez mengandung nilai guna dapat meningkatkan minat baca bagi pembacanya. Nilai guna tersebut diperoleh dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam novel *Rumah Kertas* tersebut, sehingga kemudian hal ini dapat dijadikan sebagai model meningkatkan minat baca. Penelitian serupa terkait model meningkatkan minat baca pernah pula dilakukan sebelumnya oleh Sakina, yakni terhadap novel *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*. Sakina pada penelitian ini menemukan model meningkatkan minat baca berupa nilai guna membaca menurut tokoh-tokoh, faktor-faktor pendorong minat baca, serta usaha-usaha yang dilakukan para tokoh dalam novel tersebut untuk meningkatkan minat baca.⁴⁷ Adapun pada penelitian terhadap novel *Rumah Kertas* ini, model meningkatkan minat baca dapat digambarkan sebagaimana termuat pada Bagan I:

⁴⁷Sakina, "Model meningkatkan Minat Baca Tokoh-Tokoh dalam Novel *Perpustakaan Ajaib Bibbi Bokken*", *Skripsi*, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, h. 83.



Bagan I: Model Meningkatkan Minat Baca

Bagan I menggambarkan tentang model meningkatkan minat baca yang diperoleh setelah membaca novel *Rumah Kertas* karya Carlos Maria Dominguez. Lewat tokoh-tokohnya, yakni Tokoh "Aku", Brauer, Delgado, dan Bluma kita menemukan banyak nilai guna terkait nilai guna membaca dan faktor-faktor pendorong minat baca.

Nilai guna membaca dalam novel ini digambarkan oleh tiga tokoh, yaitu: pertama, tokoh “Aku” yang merasakan nilai guna membaca, yakni memenuhi tuntutan praktis kehidupan batin dan meningkatkan kecerdasan intrapersonal; kedua, Brauer digambarkan memperoleh manfaat membaca, yakni memuaskan tuntutan intelektual, mengisi waktu luang, dan memicu imajinasi; ketiga adalah Delgado yang memperoleh manfaat membaca, yakni meningkatkan minat terhadap sesuatu yang lebih lanjut, meningkatkan kecerdasan matematis-logis, dan mengurangi stres. Adapun faktor-faktor yang mendorong minat baca tokoh-tokoh dalam novel ini yaitu: pertama oleh Bluma, faktor yang memengaruhi minat bacanya adalah tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam di lingkungan pembaca; kedua oleh Brauer, faktor-faktor yang memengaruhi minat bacanya yaitu rasa keingintahuan yang tinggi atas fakta, prinsip, teori, pengetahuan, dan informasi yang diperlukan, serta suasana yang nyaman untuk membaca; ketiga adalah Delgado, faktor-faktor yang mendorong minat bacanya, yakni tersedianya bahan bacaan yang menarik, berkualitas, dan beragam di lingkungan pembaca, serta suasana yang nyaman untuk membaca.

Keempat tokoh yang telah disebutkan di atas berperan sebagai model untuk meningkatkan minat baca, yakni berhubungan dengan manfaat membaca dan faktor pendorong minat baca yang dinyatakan oleh keempat tokoh tersebut, dan dari keempat tokoh ini yang paling menonjol perannya adalah Delgado dan Brauer, ini disebabkan karakter keduanya yang digambarkan sebagai bibliofili, sehingga hubungan keduanya dengan buku dan dunia literasi sangat erat.

Nilai-nilai yang diperoleh setelah membaca novel *Rumah Kertas* lewat keempat tokoh di dalamnya kemudian dapat menjadi suatu motivasi yang dapat menumbuhkan minat baca bagi pembacanya, hal ini selaras dengan pernyataan Undang Sudarsana dan Bastiano bahwa salah satu motivasi internal yang dapat memengaruhi minat baca adalah pengetahuannya akan kemajuan sendiri, yakni pengetahuannya akan manfaat dan hasil yang diperolehnya setelah membaca.⁴⁸

Seorang pembaca yang menyadari banyaknya nilai—baik itu berupa nilai guna membaca ataupun faktor pendorong minat baca—yang terkandung dalam novel *Rumah Kertas* lewat tokoh-tokoh di dalamnya akan menjadi motivasi baginya untuk membaca lebih banyak lagi, terlebih apabila nilai yang diperolehnya tersebut kemudian dapat menjadi pengajaran baginya hingga kemudian diaplikasikannya sebagaimana salah satu fungsi dari karya sastra, yakni fungsi didaktik. Inilah kemudian yang menjadikan novel *Rumah Kertas* memiliki utilitas sebagai model untuk meningkatkan minat baca.

⁴⁸Undang Sudarsana & Bastiano, *Pembinaan Minat Baca*, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013), h. 5.5